



GAGASAN PERLAWANAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP REVOLUSI: ANALISIS FAKTA KEMANUSIAAN DALAM NOVEL *LARASATI*

Pramoedya Ananta Toer's Ideas of Resistance Against The Revolution: Analysis of Humanitarian Facts In Larasati's Novel

Farah Syahida Rosda, Dinda Tri Puspita Sari, & Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No 36, Surakarta, Jawa Tengah

farahsyahidarosda@student.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 22 November 2024—Disetujui Tanggal 27 November 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7686>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan perlawanan Pramoedya Ananta Toer terhadap revolusi melalui novel *Larasati*. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik yang menekankan pada fakta kemanusiaan. Objek dan sumber data dari penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Penelitian strukturalisme genetik dianggap sebagai metode dialektik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembentukan karya sastra sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan gagasan pengarang. Fakta kemanusiaan yang didapatkan dari pengarang adalah fakta kemanusiaan bersifat sosial, peran Pramoedya sebagai bagian dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan fakta kemanusiaan berupa aktivitas politik, Pramoedya mewakili kelompok masyarakat yang tertindas atas korupsi yang terjadi pada masa revolusi. Hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah, peran pengarang Pramoedya mewakili kelompok seniman dan kelompok masyarakatnya dalam memperjuangkan revolusi di Indonesia, yang mana ditunjukkan melalui karyanya yaitu *Larasati*. Pengarang memiliki pengaruh terhadap gagasan atau ideologi yang menjadi representasi karya sastranya. Pada novel *Larasati*, Pram menjadikannya alat gagasan perlawanan terhadap penjajah di masa revolusi Indonesia.

Kata-Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Fakta Kemanusiaan, Revolusi, Pramoedya Ananta Toer

Abstract

This research aims to reveal Pramoedya Ananta Toer's ideas of resistance to the revolution through the novel *Larasati*. To achieve this goal, this research uses a qualitative descriptive method with a genetic structuralism approach emphasizing human facts. The object and data source of this research is the novel *Larasati* by Pramoedya Ananta Toer. The data collection technique used in this research is the library technique. Genetic structuralism research is considered a dialectical method. This method is based on a circular hermeneutic circle, meaning that research can be conducted anywhere. The results of this research show that the formation of literary works is strongly influenced by the social structure and ideas of the author. The humanitarian facts obtained from the author are social humanitarian facts, Pramoedya's role as part of the Badan Keamanan Rakyat (BKR), and humanitarian facts in the form of political activities, Pramoedya represents groups of people who were oppressed by the corruption that occurred during the revolution. Pramoedya represents a group of artists and community groups in fighting for revolution in Indonesia, which is demonstrated through his work, *Larasati*.

Keywords: Genetic Structuralism, Human Facts, Revolution, Pramoedya Ananta Toer

How to Cite: Rosda, F. S., Sari, D. T. P., & Susanto, D. (2024). Gagasan Perlawanan Pramoedya Ananta Toer terhadap Revolusi: Analisis Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Larasati*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 263—272. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7686>

PENDAHULUAN

Revolusi Indonesia tahun 1945—1949 adalah salah satu fase dalam sejarah negara Indonesia. Fase ini diawali dengan kekalahan Jepang terhadap sekutu, proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan perlawanan kepada NICA yang datang membonceng sekutu, baik perlawanan secara jalur atau fisik. Revolusi menyebar secara menyeluruh dan cepat, melibatkan seluruh rakyat dan dikomandoi oleh gerakan revolusioner (Utami, 2018). Pertempuran antara Republik dan Belanda terus terjadi pada masa ini, Republik berusaha mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Peristiwa revolusi merupakan peristiwa besar karena Republik berhasil mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Peristiwa ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat, termasuk dalam bidang kesusastraan.

Dalam bidang kesusastraan itu sendiri, mengakibatkan adanya karya sastra yang lahir atas peristiwa sejarah. Karya sastra tercipta dari masyarakat, sastra dapat menjadi gambaran atas fakta terjadinya suatu peristiwa. Karya sastra tidak hanya mempersoalkan persoalan individual tetapi gejala sosial masyarakat (Ratna, 2003). Hal ini dikarenakan pengarang berperan sebagai anggota masyarakat, dan mewujudkan kenyataan sosial melalui karya sastranya. Hubungan sejarah dan sastra ditekankan pada konsep hubungan dan tindakan. Sejarah dan sastra adalah semacam sejarah pikiran dari pengarang. Sejarah pikiran ini bersifat subjektif, artinya karya sastra adalah hasil tindakannya, yang menjadi objek adalah pikiran dan karya sastra (Susanto, 2012). Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya memberikan gambaran tetapi berperan sebagai alat perlawanan atas peristiwa revolusi. Sumardjo (1999) menyatakan terdapat 11 karya sastra bertemakan revolusi, persoalan revolusi ini baru dibicarakan setelah revolusi usai. Keseluruhan generasi angkatan 45 memuncak kreativitasnya di zaman revolusi ini, di antaranya Mochtar Lubis, Chairil Anwar, dan Pramoedya Ananta Toer (Ricklefs, 2016).

Penelitian ini akan membahas novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan pendekatan strukturalisme genetik yang menekankan pada fakta kemanusiaan. Novel *Larasati* terbit pertama sebagai cerita bersambung tahun 1950, dan kemudian diterbitkan Lentera Dipantara tahun 2003. Secara garis besar, *Larasati* bercerita mengenai seorang aktris perempuan dengan nama Larasati dan dipanggil Ara, yang bertekad untuk selalu berpihak pada republik (Toer, 2007b). Kurniawan (1999) menyatakan terdapat ciri khas dari karya Pram adalah seringkali melatarbelakangi ceritanya dengan realitas sejarah. Penelitian ini akan mengungkapkan gagasan perlawanan pengarang, yakni Pramoedya Ananta Toer. Maka dari itu, salah satu karya Pramoedya yang menggambarkan topik perlawanan tersebut adalah *Larasati*. Dalam novel ini, Pramoedya tidak hanya menuliskan aksi heroik, tetapi juga menampilkan kemunafikan para pemimpin. Pramoedya merekam gejala revolusi menggunakan sudut pandang para kaum muda yang direpresentasikan oleh seorang aktris perempuan. Hingga membuat roman revolusi ini sebagai upaya perlawanan dan penggambaran fase revolusi.

Larasati adalah roman karya Pramoedya yang terbit pertama kali sebagai cerita bersambung pada surat kabar *Bintang Timur*/lampiran budaya *Lentera* 2 April 1960—17 Mei 1960. Pada tahun 1960-an, Pram menaruh perhatian pada isu Pro-Cina. Pram pada bulan Juli-Agustus tahun 1960 sempat melakukan perjalanan ke luar negeri dan ketiga dan ketika kembali Pram ditahan. Tidak ada sumber yang menyatakan dengan jelas kapan novel *Larasati* ini dibuat oleh Pram. Meskipun demikian, gaya penulisan Pram dalam roman ini mirip dengan roman-roman yang terbit dua-tiga tahun sebelum novel *Larasati*. Seperti *Gulat di Jakarta* (1953), *Midah bergigi Emas* (1954), dan *Tjerita dari Djakarta* (1957). Karya sastra tersebut menunjukkan persoalan manusia (terutama di Jakarta) di masa kemerdekaan yang baru diperoleh. Dalam pergolakan revolusi, Pramoedya menyoroti perbedaan antar generasi,

generasi tua yang tidak dapat dimengerti, dan generasi muda yang rela memberikan segala-galanya untuk negara dan rakyat (Teeuw, 1997). Di masa ini Pram mencoba mengeksplorasi tema yang tidak hanya diangkat dari pengalaman (baik diri sendiri maupun orang lain) (Kurniawan, 1999).

Melalui karya-karya tersebut, Pramoedya sebagai pengarang tentu memiliki maksud atau kepentingan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Posisi pengarang baik dalam masyarakat maupun sosialnya pun dapat diketahui dari karyanya. Dengan demikian penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana posisi dan pandangan pengarang dalam karyanya. Terutama karya dari Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini mengambil objek material novel *Larasati* seperti yang sudah di bahas di atas. Pendekatan strukturalisme genetik menjadi penting dan tepat digunakan untuk menganalisis karena dalam pendekatan ini teks sastra diperlakukan sebagai sasaran utama dan dianggap sebagai totalitas yang tidak sekadar terdiri dari unsur-unsur yang lepas (Damono, 1978). Teks sastra dipandang sebagai hasil sejarah atau proses historis.

Penelitian mengenai strukturalisme genetik yang berfokus pada fakta kemanusiaan pernah dilakukan oleh Kamila dkk. (2023) dengan judul *Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Hasil dari penelitian ini ditemukan fakta kemanusiaan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual terdapat dalam diri Rasus, dan tingkah gilanya yang menganggap Srintil adalah emaknya. Fakta sosial adalah mengenai politika seksualitas. Penelitian sejenisnya dilakukan oleh Fachrudin dkk. (2022) dengan judul *Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann*. Hasil dari penelitian ini adalah fakta sosial dalam novel mencerminkan penyebab kejadian, dan efek yang terjadi saat adanya pembunuhan dukun santet di Banyuwangi tahun 1998 dan serangan teror ke sesepuh kiai Nahdlatul Ulama (NU). Dua kejadian tersebut merupakan fakta sosial karena dua kejadian tersebut juga terjadi dalam sejarah. Fakta individual terdapat pada tokoh Sari selalu teringat dan memunculkan rasa sedih dalam hatinya meskipun sudah berlalu beberapa tahun kemudian. Terdapat penelitian mengenai strukturalisme genetik dengan objek novel karya Pramoedya lainnya, dilakukan oleh Alia (2017), dengan judul *Analisis Strukturalisme Genetik pada Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa strukturalisme genetik dan realita sejarah dianggap sebagai sebuah struktur dalam penciptaan sebuah karya sastra. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan Utami (2018), dengan *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer*. Kedua novel tersebut dengan padangan dunia pengarang terdapat hubungan genesis melalui realitas sosial yang direpresentasikan.

LANDASAN TEORI

Teori strukturalisme genetik salah satunya dikembangkan oleh sosiolog Prancis, yakni Lucien Goldmann. Goldmann ((Faruk, 1999); (Anwar, 2010)) mengkritik sosiologi sastra marxis yang menghubungkan karya sastra sebagai kecenderungan kesadaran yang diperoleh pengarang dari kelompok sosialnya. Hal yang menjadi kelemahan pendekatan strukturalisme itu sendiri yang pada akhirnya Goldmann mengembangkannya dengan memasukan faktor genetik dalam memahami karya sastra (Pradopo, 2012). Menurut Goldmann, karya sastra merefleksikan kenyataan yang menimbulkan kesadaran kolektif. Pandangan Goldmann, sosiologi Marxis selalu meyakini kehidupan sosial akan tercermin dalam karya sastra melalui kesadaran kolektif yang dimiliki pengarang dari masyarakat. Goldmann kemudian mengembangkan strukturalisme genetik untuk memperlihatkan hubungan antara hubungan struktur teks sastra dengan pandangan dunia suatu kelas sosial yang terepresentasi dalam

pandangan pengarang. Dengan kata lain, teori strukturalisme genetik ini masuk ke dalam sosiologi sastra (Junus, 1988).

Strukturalisme genetik memahami karya sastra sebagai sebuah struktur. Kemudian dari sebuah struktur itulah dapat dicari jaringan yang membentuk kesatuannya (Sundari, 2015). Strukturalisme genetik berusaha memahami karya sastra dengan menemukan struktur karya tersebut. Akan tetapi, pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada perolehan strukturnya, harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya. Usaha memahami arti struktur itu berarti terdapat usaha menemukan alasan dan faktor yang menjadi penyebab struktur yang bersangkutan.

Goldmann menempatkan sastra sebagai sebuah produk historis. Dalam penjelasannya terdapat tiga kategori penting yang menunjukkan penempatan sastra sebagai produk historis, yaitu fakta kemanusiaan; subjek kolektif; dan pandangan dunia. Goldmann menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan merupakan segala bentuk aktivitas dan perilaku kemanusiaan yang bersifat politis, sosial, kultural, filosofis, dan estetis.

Dalam teori strukturalisme genetik, karya sastra tergolong sebagai fakta kemanusiaan dan bukan fakta ilmiah. Fakta kemanusiaan tidak semuanya memiliki nilai historis. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi fakta individual, yakni fakta yang muncul sebagai respons dari subjek individual terhadap dunianya, serta fakta sosial yang merupakan fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh subjek atas dasar posisinya sebagai bagian dari subjek kolektif. Oleh karena itu, dalam menganalisis gagasan perlawanan dalam karya sastra memerlukan pendekatan strukturalisme genetik sebagai alat untuk mengungkapkan hubungan antara struktur sosial dan karya sastra melalui pandangan dunia pengarang. Teori ini memiliki pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang secara tidak langsung menggambarkan latar belakang sosial pengarang.

Pengarang adalah subjek yang melampaui individu dalam berkarya. Pengarang menciptakan karya sastra bukan sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari kesatuan sosial kolektif yang memodifikasi sebuah realitas. Subjek kolektif adalah sekumpulan individu (subjek), yang bertindak dalam sebuah kesatuan kolektif untuk menciptakan realitas sosial. Bagi Goldmann, subjek kolektif ditandai dengan karakter kelas sosial yang menjadi dasar tindakan sosial. Kelas sosial menunjukkan kesatuan kolektivitas dari para subjek yang memiliki karakter individu yang memiliki kecenderungan historis. Karya sastra adalah sebuah fakta kemanusiaan sebagai hasil dari subjek kolektif pengarang berkaitan dengan masyarakat tidak bersifat determinan, tetapi mediasi pandangan dunia.

Pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan dunia imajiner karya sastra. Karya sastra mengekspresikan kebutuhan sosial pengarang, kebutuhan dari hubungan kelas sosial dan lingkungan sekitarnya, kebutuhan menyangkut usaha-usaha kelas sosial untuk membangun hubungan seimbang antara pengarang dan lingkungan yang berkaitan. Pengarang menuliskan karya sastra untuk merespon dunia melalui mengungkapkan ekspresi kolektif masyarakat atau kelompok masyarakat yang membentuk mentalitas sosialnya.

Goldmann mengungkapkan, penelitian strukturalisme genetik sebagai metode dialektik. Metode ini bersumber pada lingkaran hermeneutik yang secara melingkar, artinya penelitian dapat dilakukan dari titik mana saja. Dapat melalui bagian teks itu dengan keseluruhannya, level keseluruhan struktur sosial dengan gerakan dialektik dari karya sastra dan pandangan dunia sebagai bagian struktur sosial hingga mencapai makna totalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengutamakan kualitas data. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Objek material penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya. Objek formal penelitian ini adalah gagasan perlawanan Pramoedya dalam novel *Larasati*. Sumber data primer adalah novel *Larasati*. Sumber data sekunder adalah buku, artikel penelitian, dan segala jenis tulisan yang memuat topik penelitian. Data primer berupa isi teks utama novel *Larasati*. Data sekunder berupa struktur sosial pengarang, gagasan dan pandangan pengarang terhadap revolusi, dan fakta kemanusiaan dalam novel *Larasati*.

Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi. Teknik interpretasi data dilakukan melalui pendekatan teori strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Dengan demikian, peneliti akan menguraikan mengenai 1) Struktur sosial Pramoedya Ananta Toer, 2) Gagasan dan pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap revolusi. Keduanya digunakan untuk membangun hipotesis mengenai fakta kemanusiaan dalam novel *Larasati*.

PEMBAHASAN

Struktur Sosial Pengarang

Dalam hal ini konteks sosial pengarang berkaitan dengan letak atau posisi pengarang dalam masyarakat dan berkaitan pula dengan masyarakat pembaca (Sugiarta, dkk., 2022). Maka untuk menganalisis karya sastranya penting mengetahui posisi pengarang, yakni Pramoedya dalam masyarakatnya. Pengarang dengan nama asli Pramoedya Ananta Mastoer merupakan salah satu pengarang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Terhitung bahkan melebihi 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Penulis yang akrab dengan sebutan Pram ini yang kerap membawa perlawanan, menyuarakan kemanusiaan, dan menjadi wakil semangat zaman ke dalam karya-karyanya. Bahkan cerminan perlawanan terlihat dari adanya pengubahan nama Mastoer menjadi Toer saja, sebagai bentuk penghilangan unsur feodalisme dalam diri Pram sendiri.

Eka Kurniawan dalam buku Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial (1999) mengemukakan bahwa ada hal yang khas dan menjadi identitas dari karya-karya kepengarangan Pram adalah seringkali melatarbelakangi ceritanya dengan realitas sejarah. Di antaranya yang paling menjadi mahakarya yang besar adalah tetraloginya berjudul Karya Buru; meliputi *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Selain itu, roman yang dilatarbelakangi pada masa pendudukan Jepang, yakni *Perburuan*. Bahkan tidak berhenti pada masa sebelum perang dunia kedua dan zaman kolonialisme saja, Pram produktif hingga pada zaman revolusi, contohnya novel *Larasati*. Hingga Pram pun menyoroti zaman masuknya Islam di tanah Jawa dalam karyanya salah satunya adalah berjudul *Arus Balik*.

Jejak sosial dan budaya Pram juga yang membawanya pada kepenulisan yang tahan banting. Keterlibatannya dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), yang secara tidak langsung membawa Pram pada lingkungan organisasi terlarang karena dianggap sebagai bagian atau *underbow* Partai Komunis Indonesia pada masa rezim orde baru. Meskipun demikian, menurut Asep Sambodja (2007a), Pram adalah pengarang dengan sosok yang tidak cengeng, dibuktikan dengan meskipun dipenjara sejak 1965, Pram terus melakukan perlawanan dengan kemampuannya menulis sebagai satu-satunya senjata yang masih dimiliki oleh Pram. Hingga pada 1979 Pram dibebaskan karena tidak terbukti terlibat dalam G30S 1965.

Secara garis besar, Pramoedya merupakan pengarang yang memiliki gagasan dan gaya kepenulisan yang kuat perihal latar belakang yang dibangun dengan sangat realistis. Baik dari riwayat pendidikan, perjalanan kehidupan, hingga pemikiran dalam karya-karya sastranya, Pramoedya dapat dikelompokkan sebagai kelompok intelektual realisme-sosialis yang memiliki pesan perlawanan atas realitas sosial sebagai bagian dari konstruksi identitas

untuk menghadapi pergolakan sosial politik di dunianya. Terlebih latar belakang Pram yang juga tergabung dengan Lekra yang memiliki ideologi menuntut agar seni langsung dan tegas diabdikan pada perjuangan rakyat yang tertindas melawan kapitalis dan kolonialis. Maka secara tidak langsung tulisan-tulisan Pram juga mengabadikan dan menyuarakan perjuangan terhadap perlawanan tersebut. Dalam sepanjang tahun 1958-1965 Pramoeodya menciptakan beberapa karya dengan pesan ideologi kiri yang dominan (Teeuw, 1997).

Gagasan dan Pandangan Pengarang terhadap Revolusi

Teeuw dalam buku *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoeodya Ananta Toer* (1997) mengemukakan bahwa pada masa revolusi Indonesia, Pram turut melakukan perlawanan baik secara fisik atau tulisannya. Seperti pada Oktober 1945, Pram bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek. Pada masa ini tidak banyak catatan mengenai Pram, hingga Pram berhenti menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 1 Januari 1947. Pada masa setelah ini, Pram cenderung melakukan perlawanan melalui tulisannya. Pram merasakan kehidupan penjara pertama kali setelah Belanda melakukan agresi militer pertama. Roman yang dituliskan dari penjara ini adalah *Perburuan* (1950) dan *Keluarga Gerilya* (1950). Pada masa ini jenis karyanya itu berjenis kontemplatif, yang terus menanyakan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Meski ditulis dalam situasi atau latar belakang revolusi, namun nada kontemplatif ini tidak bisa menyusut (Kurniawan, 1999). Dengan demikian, Pram selalu menerbitkan karya sebagai bentuk perlawanan.

Pram melihat bahwa cita-cita revolusi hanya sedikit saja tinggal di Indonesia. Pram mulai melihat gejala para pejuang revolusi dikebelakangkan. Pada *Larasati*, Pram juga mencoba memperlihatkan pandangannya terhadap realisme sosialis. Pertama, ciri tak kenal kompromi dengan lawan. Kedua, melakukan ofensif pada musuh dan membangun kalangan sendiri. Pram melalui novel *Larasati*, berpandangan revolusi diperjuangkan dengan gigih oleh oleh golongan muda, sedangkan golongan tua sibuk dengan kekuasaan. Pram menekankan komitmen kalau revolusi dapat dicapai dengan tampil berani, tidak hanya melawan berani melawan bentuk penindasan tapi juga keangkuhan sendiri. Melalui karya sastra ini Pram juga ingin menunjukkan pentingnya sebuah seni sebagai bentuk perlawanan dari penjajah (Kurniawan, 1999).

Fakta Kemanusiaan dalam Novel Larasati

Seperti yang diungkapkan pada landasan teoritis, fakta kemanusiaan dalam pandangan Goldmann terdiri atas dua jenis, yakni fakta kemanusiaan individual dan fakta kemanusiaan sosial. Di samping itu, bagaimanapun fakta kemanusiaan harus dikaitkan dengan subjek, yaitu pengarang. Maka fakta kemanusiaan yang bersifat individual adalah bagaimana respon pengarang sebagai subjek terhadap situasi dunianya. Respon atau keputusan tersebut tidak berkaitan atau tidak memiliki arti secara sosial, seperti hal-hal yang bersifat personal, emosional, serta individual.

Fakta kemanusiaan bersifat sosial tentu berupa fakta kemanusiaan yang dilakukan subjek, atas dasar posisinya sebagai bagian dari suatu masyarakat atau subjek kolektif (Anwar, 2010). Pada sebuah karya sastra yang menjadi subjek dalam fakta kemanusiaan bersifat sosial ini adalah pengarang. Pengarang memegang aspek penting yang mencerminkan posisinya di tengah masyarakatnya. Cerminan ini adalah bentuk partisipasi sosial pengarang, sehingga pada akhirnya posisi sosial tersebut yang menjadi latar belakang terciptanya suatu karya sastra. Endraswara (2011) menyatakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif yang berada dalam situasi tertentu. Aktivitas yang dimaksud adalah memodifikasi situasi agar sesuai dengan aspirasi yang ada. Dalam konteks ini, seseorang

memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan situasi sesuai dengan lingkungan sekitarnya, ini yang disebut fakta kemanusiaan (Nurmalayani dkk, 2021).

Oleh karena itu, pada penelitian ini fakta kemanusiaan akan difokuskan kepada aktivitas sosial dan politik hingga cara pengarang beradaptasi atau merespons perubahan yang terjadi maupun terhadap situasi di dunia sekitarnya. Melalui novel *Larasati* sebagai teks objek kajian, akan dikemukakan bagaimana fakta kemanusiaan pengarang, seorang Pramoedya Ananta Toer terhadap respons sosialnya.

a. Fakta Kemanusiaan Aktivitas Sosial

Pada hakikatnya yang disebut aktivitas sosial merupakan aktivitas yang mempunyai peranan dalam sejarah (Faruk, 2012). Dalam hal ini pandangan dunia pengarang, yaitu Pramoedya dalam novelnya *Larasati* mengungkapkan terhadap peranan dalam sejarah berkenaan dengan masa revolusi Indonesia. Selepas kemerdekaan tahun 1945, Pram bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Teruna, menjadi inti divisi Siliwangi sebagai prajurit II, dan tidak lama ia menjadi sersan mayor (Rangkuti, 1963).

Hingga dalam keberjalanannya, kehidupan Pram tidak lepas dari perang dan penjara. Kiprahnya di medan perang ini antara lain Pram ungkapkan melalui sebuah cerita pendek berjudul *Dendam* (dari kumpulan cerpen *Subuh*). Peristiwa perang lain yang dialaminya secara langsung adalah ketika terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara Inggris atas Kranji-Bekasi (Kurniawan, 1999).

Bentuk-bentuk keterlibatan Pramoedya dalam peristiwa-peristiwa masa revolusi itu menunjukkan adanya latar belakang aktivitas sosial seorang pengarang, sehingga dapat menciptakan karya yang sejalan dengan itu. Keterpengaruhan Pram akan apa yang ia saksikan secara langsung diperlihatkan melalui teks atau narasi dalam novel *Larasati* sebagai suara pengarang. Respons inilah yang diupayakan oleh Pramoedya sebagai pengarang. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu,

Nanti juga—di bumi penjajahan. Bekasi yang bakal menentukan! Bekasi! Tapi biar bagaimanapun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanahair. Jelek-jelek tanahairku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda (Toer, 2007b).

Kutipan tersebut menjadi contoh bentuk narasi perlawanan serta membela tanah air. Bekasi menjadi latar sejarah yang pada saat itu dijadikan wilayah pertahanan kedua setelah Jakarta pada penyerbuan Inggris atas Kranji-Bekasi. Pramoedya saat itu menjadi salah satu orang terakhir, bersama kedua orang lain yang lolos dari kepungan. Peristiwa tersebut terjadi sekitar Oktober 1945—Juli 1946 (Kurniawan, 1999).

Keadaan sosial di Jakarta masa itu semakin memburuk. Suasana yang demikian menimbulkan rasa saling curiga terjadi di antara orang-orang Republik sendiri. Inilah yang membuat Pram mulai merasa sadar bahwa ketentaraan bukanlah tempat yang tepat untuk dirinya, ia pun mengajukan permohonan pengunduran diri. Pramoedya mencoba menggambarkan keadaan tersebut dalam novel *Larasati*, melalui tokoh Ara yang baru pindah ke rumah ibunya di Jakarta, ia dicurigai oleh tetangganya karena Ara seorang republikein, seperti kutipan di bawah ini,

Tiba-tiba ia bertanya sambil menggedorkan tongkatnya. “Uang apa itu—Ori? Sekaligus Larasati dapat menangkap arti pertanyaan itu. Ori belum lagi banyak dikenal di daerah pendudukan. Memang baru dua hari oleh Pemerintah Agung di Yogya. Dan keadaan ini yang dipergunakannya untuk menyelamatkan diri. “Ori—Oeang Republik Indonesia. Baru beberapa

hari keluar. Pengganti uang Jepang. Uang Jepang tak laku lagi. Seratus Jepang untuk satu Ori (Toer, 2007b).

Kutipan teks tersebut yang menunjukkan bahwa ancaman pada situasi saat itu begitu besar. Seorang Ara yang merupakan aktris ternama pun tidak berlutut ketika diinterogasi oleh seorang kakek tua di rumahnya sendiri. Pram menampakkkan situasi oposisi yang kentara antara orang-orang republikein yang tulus membela kemerdekaan atau seorang mata-mata NICA.

b. Fakta Kemanusiaan Aktivitas Politik

Selain aktivitas sosial, fakta kemanusiaan suatu karya sastra juga mencakup aktivitas politik subjek, yakni pengarang. Aktivitas politik menjadi penting karena menjadi dasar pemikiran atau cara pandang seorang pengarang terhadap karya sastranya. Baik dalam hal kiprah, kontribusi, maupun ideologi yang dibawa oleh pengarang sehingga memengaruhi maksud isi dari sebuah narasi teks sastra.

Termasuk dalam hal ini Pramoeodya dalam novelnya *Larasati*. Dalam novel tersebut Pram berhasil merekam situasi sejarah revolusi tahun 1945-1949 yang pada saat itu sedang terjadi situasi ketidakstabilan politik. Dalam catatan sejarah hidupnya, setelah Pram berhenti dari tentara, ia masih tinggal di Cikampek menunggu gaji yang tidak dibayar selama 7 bulan, karena korupsi (Teeuw, 1997). Kondisi politik ini direspons oleh Pram dalam bentuk kritikan, dirinya sebagai pengarang terhadap situasi politik masa revolusi saat itu. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut,

Lasmidjah meneruskan. "Dulu bisa mengadu. Dulu ada pengadilan. Dulu ada polisi, kalau duit kita dicolong tetangga kita. Apa sekarang? Hakim-hakim, jaksa-jaksa yang sekarang juga nyolong kita punya. Siapa mesti mengadili kalau hakim dan jaksanya sendiri pencuri?" (Toer, 2007b)

Koruptor! Koruptor! Sampai-sampai jiwa dan api Revolusi diredupkannya. Apa guna urat leher ditegangkan, gembor-gembor di atas mimbar, kalau sejumlah tentara musuh dapat buat moncong-moncong mereka jadi bungkam? (Toer, 2007b)

Pada kutipan tersebut terdapat penggambaran situasi politik yang tidak stabil. Aktivitas atau respons yang dilakukan adalah kritikan terhadap pemerintah yang justru melakukan tindakan korupsi di tengah situasi revolusi. Pada akhirnya Pram sebagai individu wakil daripada rakyat menjadi cukup menderita akibat dicurinya hak mereka. Bahkan gaji Pram yang 7 bulan ditunggunya tersebut tidak pernah dibayarkan. Hingga pada akhirnya Pram ke Jakarta dengan kereta tanpa karcis dan kondisi kelaparan.

Gagasan Perlawanan Pengarang dalam Karya Sastranya

Perlawanan dalam penelitian ini adalah respon atas bentuk dominasi yang diungkapkan secara halus dan tampak, yang menyembunyikan perlawanan terhadap praktik dominasi yang dapat dipahami melalui analisis struktur teks sebagai dimensi teks, konteks situasi dan makna ujaran sebagai dimensi praktik wacana, dan sosial budaya yang ada sebagai dimensi praktik sosiokultural (Idyatiningih, 2017). Wacana atau gagasan perlawanan dimunculkan pengarang dalam teks lantaran adanya bentuk kekacauan sosial politik yang ada di lingkungan latar belakang kehidupan pengarang. Dalam novel *Larasati*, Pramoeodya sebagai pengarang mengungkapkan bentuk perlawanannya pada ide atau gagasan teks.

Sejalan dengan hal tersebut Pramoeodya (2003) mengatakan kegiatan sastra harus menjadi menjadi roda dan sekrup kesatuan besar sosial demokratik serta menjadi bagian dari kepentingan umum kaum proletariat, yang digerakkan oleh seluruh barisan depan kelas pekerja yang mempunyai kesadaran politik. Pramoeodya sebagai pengarang yang menganut pandangan

realisme sosialis kerap mengangkat gagasan perlawanan maupun kepentingan rakyat (Ghazali, 2007). Salah satunya, dalam novel *Larasati* Pram menyuarakan gagasan perjuangan rakyat pro revolusi, terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi biar bagaimana pun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanahairku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupiku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda. (Toer, 2007b)

Seluruh kedudukan yang enak diambil orang-orang tua. Mereka hanya pandai korupsi. Rencana-rencanaku kandas di laci-laci. Setiap republikein mestinya republikein sejati. Satu kesalahan bisa membuat jadi khianat tanpa maunya sendiri. (Toer, 2007b)

Tapi revolusi tak bakal menyerah! Pada waktunya, mulut-mulut besar ini akan dibabat oleh Revolusi. Semua! (Toer, 2007b)

Novel *Larasati* juga dijadikan Pramoeđa sebagai manifestasi para seniman yang membela kepentingan perjuangan bangsa pada masa revolusi. Secara implisit hal tersebut diinterpretasikan Pramoeđa melalui karya-karyanya. Dalam novel *Larasati*, Pramoeđa melahirkan tokoh yang pro-revolusioner. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Goldmann sendiri, yakni sebuah karya sastra harus cenderung berkaitan dengan usaha manusia dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan hidup yang terdapat dalam kehidupan nyata mereka yang tidak dilihat dari objek materialnya saja (Faruk, 2015). Pramoeđa berusaha melakukan penyelesaian persoalan kaum revolusioner dengan menciptakan bentuk perlawanan terhadap penjajah dengan simbol tokoh *Larasati*. Realitas yang dihadirkan dalam karya sastra memang sering kali bukan realitas apa adanya, melainkan realitas seperti yang diidealkan pengarang (Thabroni, 2021). Namun, kehadiran novel *Larasati* cukup mampu menjadikannya representasi gagasan pengarang sebagai sikap perlawanan di masa itu.

SIMPULAN

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan sebuah pembiasaan yang dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi seorang pengarang dalam pembentukan suatu karya sastra dipengaruhi oleh struktur sosial pengarang dan gagasan dunia pengarang. Pramoeđa Ananta Toer sebagai pengarang melakukan respons perlawanan terhadap peristiwa revolusi pada tahun 194-1949 adalah dengan menciptakan teks sastra novel *Larasati*. Teks tersebut adalah bentuk fakta kemanusiaan pengarang sebagai subjek sosial di masyarakatnya. Adapun dari hasil analisis teks novel *Larasati* ini, menghadirkan analisis fakta kemanusiaan yang dihasilkan dari aktivitas sosial dan politik Pramoeđa.

Pertama, fakta kemanusiaan bersifat aktivitas sosial, yakni peran Pramoeđa sebagai bagian dari BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pramoeđa sebagai saksi mata dan seorang yang berkontribusi dalam BKR terutama pada peristiwa penyerangan Kranji-Bekasi. Inilah yang mendorong dan melatarbelakangi Pramoeđa dalam menyusun novel *Larasati*. Kedua, fakta kemanusiaan berupa aktivitas politik. Pramoeđa menjadi wakil suara masyarakatnya, yakni tertindas atas masalah tidak dibayarnya gaji atau upah sebagai tentara akibat korupsi. Permasalahan politik korup pada gejolak revolusi tersebut direspons oleh Pramoeđa sebagai pengarang dengan menuangkannya pada teks novel *Larasati*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia. (2017). Analisis Strukturalisme Genetik pada Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoeđa Ananta Toer. *Jurnal Dialektologi*, 2(2), 101–131.
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit Ombak.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Fachrudin, A. Y., Yuwana, S., & Subandiyah, H. (2022). Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3022–3034. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4091>
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Ghazali, S. (2007). Mengenal Wajah Indonesia Melalui Penulis Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer. *Bahasa Dan Seni*, 35(1), 58–75. <https://adoc.pub/queue/mengenal-wajah-indonesia-melalui-penulis-realisme-sosialis-p.html>
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 42–62. <https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.560>
- Junus, U. (1988). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Gramedia.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Kurniawan, E. (1999). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah Pki: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1584>
- Pradopo, R. D. (2012). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media.
- Rangkuti, B. (1963). *Pramoedya Ananta Toer dan Kerja Seninja*. PT Gunung Agung.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, H. . (2016). *Sejarah Indonesia Modern, Terj. dari A History of Modern Indonesia oleh Dharmono Hardjowidjono*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiarta, N., Ilham, Y., & Lestari, A. (2022). Balutan Budaya Jawa pada Komunikasi Politik Ken Arok dalam Novel Sejarah Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Orde Baru. *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 05(01), 1–13.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1930-1977*. Alumni.
- Sundari, I. (2015). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 28–40. <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3177>
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. PT. Pustaka Jaya.
- Thabroni, G. (2021). *Sosiologi Sastra: Pengertian & Berbagai Pendekatannya*. Serupa.id. <https://serupa.id/sosiologi-sastra/>
- Toer, P. A. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2007a). *1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2007b). *Larasati*. Lentera Dipantara.
- Utami, M. W. (2018). *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, S. R. (2018). *Revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Derwati Press.